



Implementasi Metode Al-Fatih dalam Pembelajaran Nahwu dan Shorrof di Wilayah Al-Mawaddah, Pondok Pesantren Nurul Jadid

Sulton Firdaus¹, Rizka Nurlaili Romadhaniyah²

^{1,2}Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

E-mail: rizkailiramadhan11@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-02-12 Revised: 2024-03-23 Published: 2024-04-01	Arabic is one of the important languages to learn, especially for Muslims. With this, Nahwu and Shorrof are one of the supports of Arabic, it is not uncommon for many methods to emerge to make it easier to learn these two sciences, one of which is the Al-Fatih Method. This study aims to determine how the implementation of the Al-Fatih Method and the advantages and disadvantages of the Al-Fatih Method in the learning process of Nahwu and Shorrof Science in the Al-Mawaddah Region, Nurul Jadid Islamic Boarding School. This research uses Descriptive Qualitative method. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. From the results of the study, the implementation of the Al-Fatih Method by educating students can and fluently read the Safinah Annajah book first, then given Nahwu Science material through the stages specified. This research shows that the implementation of the Al-Fatih Method in the learning process of Nahwu Science can increase the enthusiasm and proficiency of students in the Al-Mawaddah Region, Nurul Jadid Islamic Boarding School.
Keywords: <i>Implementation;</i> <i>Al-Fatih Method;</i> <i>Learning Nahwu Shorrof.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-02-12 Direvisi: 2024-03-23 Dipublikasi: 2024-04-01	Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang penting dipelajari terutama bagi pemeluk agama islam. Dengan hal ini ilmu Nahwu dan Ilmu Shorrof adalah salah satu penyokong dari bahasa arab, tidak jarang banyak metode yang muncul untuk mempermudah mempelajari kedua ilmu tersebut, salah satunya Metode Al-Fatih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi Metode Al-Fatih serta kelebihan dan kekurangan dari Metode Al-Fatih dalam proses pembelajaran Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorrof di Wilayah Al-Mawaddah, Pondok Pesantren Nurul Jadid. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Dekriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian, implementasi Metode Al-Fatih dengan cara mendidik peserta didik bisa dan lancar membaca kitab <i>Safinah Annajah</i> terlebih dahulu, baru diberikan materi Ilmu Nahwu melalui tahapan-tahapan yang ditentukan. Penelitian ini menunjukkan bahwasanya implementasi Metode Al-Fatih dalam proses pembelajaran Ilmu Nahwu dapat meningkatkan semangat dan kemahiran peserta didik di Wilayah Al-Mawaddah, Pondok Pesantren Nurul Jadid.
Kata kunci: <i>Implementasi;</i> <i>Metode Al-Fatih;</i> <i>Pembelajaran Nahwu Shorrof.</i>	

I. PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang penting dipelajari di dunia, karena mayoritas sumber ilmu pengetahuan seperti Fiqih, Tauhid, Hadis, Kedokteran dan sebagainya menggunakan Bahasa Arab. Khususnya Al-Quran yang merupakan kitab suci agama islam dan menjadi pedoman hidup agama islam. Maka tidak jarang bangsa yang bukan dari bangsa Arab tertarik mempelajari bahasa Arab, khususnya di Indonesia yang warga negaranya mayoritas memeluk agama islam (Wahyuni, 2022). Warga negara Indonesia yang sehari-harinya berkomunikasi menggunakan bahasanya sendiri, tentu sangat asing mendengar/melihat kosa kata bahasa Arab. Maka dijadikanlah Bahasa Arab sebagai pelajaran pokok di beberapa madrasah

apalagi pondok pesantren yang sumber belajarnya menggunakan kitab-kitab klasik (Toha & Wargadinata, 2023). Maka diharuskan bagi peserta didik/santri mempunyai kemauan mempelajari Bahasa Arab agar pelajaran-pelajaran mudah dipahami dengan sempurna. Berbicara tentang Bahasa Arab tentu tidak luput dengan dua ilmu alat yang penting di samping dengan ilmu-ilmu lainnya, yaitu Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorrof.

Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorrof adalah ilmu yang menyokong seseorang bisa menguasai bahasa Arab. Sesuai dengan ungkapan ahli Nuhat:

الصرف أم العلوم والنحو أبوها

Bahwasanya Ilmu Shorrof sebagai ibu dari berbagai ilmu dan Ilmu Nahwu adalah bapaknya.

Ilmu Nahwu adalah ilmu tatanan bahasa yang membahas tentang pokok-pokok kalimat bahasa Arab (isim, fiil, huruf, macam-macam I'rob dan lain-lain) agar dengan ilmu tersebut dapat diketahui kedudukan-kedudukan akhir kalimat baik secara I'rob maupun mabni. Ilmu Shorrof adalah yang membahas permasalahan bentuk suatu kalimat atau kata, baik tentang perubahan bentuk, penambahan huruf, susunan huruf yang membentuk kata. (Ulum & Nuriyah, 2023) Tetapi mayoritas peserta didik/santri menganggap dua ilmu alat tersebut sulit dipelajari. Maka dengan berkembangnya zaman serta pengetahuan dan teknologi, lahirlah beberapa metode baru untuk mempermudah mempelajari ilmu alat tersebut. Salah satu metode yang muncul adalah Metode Al-Fatih.

Metode Al-Fatih merupakan metode yang mengedepankan peserta didik/santri bisa dan lancar membaca kitab terlebih dahulu, baru diberikan materi Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorrof, berbeda dengan metode-metode lain yang mengedepankan pembelajaran materi Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorrof baru kemudian diperaktekkan ke dalam kitab kuning. Metode ini sama halnya dengan belajar membaca Al-Quran yang sejak dini dipelajari bagaimana cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar lalu diberikanlah materi Tajwid dan lainnya. Cara ini dianggap lebih mudah diserap oleh otak. Jadi, perbedaan mendasar antara metode Al-Fatih dengan metode lainnya yaitu Sembilan puluh lima persen praktik dan sepuluh persennya lagi materi gramatikal bahasa arab (Qowaid).

KH Ahmad Mufthi Khazin Faza M.Pd.I adalah penggagas dari Metode Al-Fatih ini. Metode Al-Fatih pertama kali dikembangkan di Madura, tepatnya Pondok Pesantren Al-Madinah, Sumber Mas, Sumenep. (Titin Fatimah, 2021) Metode Al-Fatih merupakan penggabungan dari cara mengajar Syekh Abi Syuja', Muallif kitab Taqrib, Syekh Azzarnuji, Muallif kitab Ta'lim mutaallim dan cara mengajar Syaikhuna muhammad kholil bangkalan yang dikenal ma'na "utawi iku/dining panekah/adapun adalah" atau dikenal dengan metode TMG (Terjemah makna gandum). Syekh Abi Syuja' menyarankan pembelajaran dengan menghafal kitab matan, Syekh Azzarnuji menyarankan pembelajaran dengan mengulang materi sebanyak mungkin. Sedangkan Syaikhuna Muhammad Kholil Bangkalan dengan metode TMG (Terjemah makna gandum) yakni terjemah secara nahwiyah, artinya menerjemahkan kitab dengan menerangkan secara eksplisit kedudukan i'rob tiap kata. Selain di Pondok Pesantren Al-

Madinah, Metode Al-Fatih ini juga diterapkan di beberapa pondok pesantren, salah satunya Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, khususnya di wilayah Al-Mawaddah yang digagaskan langsung oleh KH Maltuf Siroj karena merasa mudah, praktis dan cepat untuk pembelajaran Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorrof di wilayah yang diampunya daripada metode-metode lainnya. Wilayah Al-Mawaddah merupakan salah satu wilayah satelit di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang di dalamnya terdapat enam program unggulan, salah satunya Program Intensif Kajian Kitab (PIKK). Dengan adanya Metode Al-Fatih, Program Intensif Kajian Kitab (PIKK) menerapkannya ke dalam pembelajaran Ilmu Nahwu bagi santri pemula yang diprogram selama enam bulan atau satu semester dengan empat kali tatap muka dalam seminggu. Didukung juga dari pernyataan dari sebagian pihak pengajar dan peserta didik, Metode Al-Fatih mampu meningkatkan motivasi belajar dan kecakapan dalam bidang Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorrof.

Penelitian tentang Metode Al-Fatih pernah dilakukan oleh Titin Fatimah dan Mahfudoh yang berjudul "*Penerapan Buku Al-Fatih Dalam Meningkatkan Kemahiran Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Madinatul Ilmi DDI Siapo Toli-Toli*" Penelitian ini membahas tentang penerapan Metode Al-Fatih dalam meningkatkan kemahiran membaca kitab kuning, serta mengetahui tentang langkah-langkah penerapan Metode Al-Fatih di dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Madinatul Ilmi DDI Siapo Toli-Toli dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada penerapan Buku Al-Fatih ini hampir sama dengan metode-metode cepat baca kitab kuning lainnya hanya saja dalam penerapannya buku Al-Fatih ini menggunakan tiga jilid buku yaitu: buku Nahwu Al-Fatih, buku Taṣrif dan buku praktek Al-munīr.

Dengan latar uraian di atas peneliti tertarik ingin meneliti bagaimana implementasi Metode Al-Fatih dalam pembelajaran Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorrof di Wilayah Al-Mawaddah, Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton Probolinggo. Serta apa saja kekurangan dan kelebihan dari Metode Al-Fatih di Wilayah Al-Mawaddah, Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton Probolinggo.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus, karena peneliti berusaha melihat secara mendalam dan meng-

uraikan secara lengkap tentang penerapan Metode Al-Fatih dalam pembelajaran Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorrof di Wilayah Al-Mawaddah, Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton Probolinggo. Disini Peneliti berinteraksi secara langsung dan aktif dengan pembelajaran Metode Al-Fatih di Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton Probolinggo. Hal ini dimaksudkan untuk menggali informasi secara mendalam sampai data benar-benar jenuh dan valid, agar data yang diperoleh lebih lengkap, juga dapat dideskripsikan secara jelas.

Penelitian ini memposisikan peneliti sebagai kunci instrumen dibantu metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Dari observasi peneliti memperoleh data tentang gambaran utuh kegiatan belajar mengajar di Wilayah Al-Mawaddah, Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton Probolinggo. Kemudian dengan wawancara, peneliti memperoleh hal-hal yang berhubungan dengan penerapan Metode Al-Fatih dalam meningkatkan pembelajaran Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorrof di Wilayah Al-Mawaddah, Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton Probolinggo. Kemudian dengan dokumentasi, peneliti memperoleh data-data pendukung yang tidak didapatkan dari dua metode sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif melalui 3 tahap yaitu tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Guna mendapatkan data yang valid dan reliabel pada penelitian kualitatif maka peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk keabsahan data hasil penelitian. Teknik tersebut dilakukan dengan cara menyilangkan atau membandingkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Metode al-Fatih di Wilayah Al-mawaddah

Metode Al-Fatih adalah nama dari sebuah metode baca cepat kitab kuning yang disusun oleh KH Ahmad Mufthi Khazin Faza M.Pd.I pengasuh Pondok Pesantren Al-Madinah, Sumber Mas, Sumenep, Madura. Hanya dengan satu syarat agar bisa belajar menggunakan Metode Al-Fatih yaitu lancar membaca Al-Quran sebab mayoritas buku Metode Al-Fatih menggunakan Bahasa Arab. buku Metode Al-Fatih hanya mempunyai satu jilid yang di dalamnya sudah terdapat materi Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorrof dasar sebanyak enam halaman selebihnya adalah kitab

Safinah Annajah bermakna dan berharokat maupun tidak bermakna dan berharokat (gundul) jadi dengan desain seperti itu memudahkan peserta didik untuk belajar dan menghafal kitab *Safinah Annajah* tersebut. berawal dari KH Maltuf Siroj M.Ag selaku Pemangku Wilayah Al-Mawaddah. Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton Probolinggo. mengutus beberapa santrinya pergi untuk mempelajari Metode Al-Fatih di Pondok Pesantren yang baru dirintisnya yaitu Pondok Pesantren Jalaluddin Rumi, Jenggawah, Jember. Di Wilayah Al-Mawaddah sendiri Metode Al-Fatih dikonsep selama enam bulan yang langsung dibina oleh Ustadzah Indah Nur Aini. Media yang digunakan berupa alat tulis yaitu papan dan spidol, buku Metode Al-Fatih dan Amsilatut Tashrifiyah. Sebelum membahas lebih lanjut tentang penerapan Metode Al-Fatih, pendidik harus mengetahui tentang kualifikasi yang ada di dalam Metode Al-Fatih yaitu:

1. Kemampuan level I, peserta didik mampu membaca kitab gundul dengan benar (harokat dan i'robnya) dan baik (intonasi dan langgamnya).
2. Kemampuan level II, peserta didik mampu membaca tulisan arab pegon dalam kitab berharokat dan mampu membaca kode-kode nahwu dalam kitab berharokat.
3. Kemampuan level III, peserta didik mampu memberi arti dengan bahasa lokal dalam kitab gundul dan mampu menerapkan kode-kode nahwu dalam kitab gundul (tidak ada harokat beserta makna).
4. Kemampuan level IV, peserta didik mampu mengurai masalah nahwu dalam kitab berharokat maupun kitab gundul (tidak ada harokat beserta makna).
5. kemampuan level V, peserta didik mampu mengurai masalah Shorrof dalam kitab berharokat maupun kitab gundul (tidak ada harokat beserta makna).
6. kemampuan level VI, peserta didik mampu memahami dan menjelaskan kandungan di setiap *fasl*.

Waktu pembelajaran Metode Al-Fatih ini dilakukan empat kali pertemuan dalam satu minggu dimulai dari jam 20:00-21:00. Selama enam bulan tersebut ada beberapa tahapan yang diimplementasikan di Wilayah Al-Mawaddah, Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton Probolinggo, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pertama (Dua Bulan)

Pertama-tama pendidik harus memotivasi peserta didik bahwa belajar membaca kitab itu mudah, dilanjut dengan *pretas* dengan menyuruh anak didik secara acak untuk membaca *fasl* dua puluh dua semampunya di kitab yang gundul (tidak ada harokat beserta makna), pendidik diharapkan jangan menegur jika bacaan yang dibacanya salah. setelah diberi apresiasi karena sudah berani membacanya, pendidik harus menyuruh salah satu anak didiknya lagi untuk membaca *fasl* sepuluh semampunya dengan konsep yang sama dengan sebelumnya. Dilanjutkan dengan memberi *pretas* lagi kepada peserta didik untuk membacakan *fasl* dua puluh dua beserta artinya semampunya di kitab yang gundul (tidak berharokat dan beserta makna), begitu juga *fasl* sepuluh. Setelah melatih keberanian peserta didik. pendidik mengenalkan kitab *Safinah Annajah* yang berharokat dan bermakna, di situ pendidik mentalqin anak didiknya *fasl* yang dibaca sebelumnya, yaitu *fasl* dua puluh dua dan *fasl* sepuluh dengan makna beserta kode-kode nahwunya. pendidik mengenalkan kode-kode dengan artinya yang terlihat asing di mata anak-anak pemula. Seperti huruf "*Mim*" artinya adalah "Adapun", huruf "*Mim dan hamzah*" berarti membaca lafadznya harus disambung dan lain sebagainya. Dikenalkan juga dengan melihat halaman yang sudah dirincikan kode beserta artinya agar peserta didik bisa melihat sendiri jika belajar secara mandiri. Peserta didik harus mengikutinya dan membacanya berulang-ulang sampai peserta didik menghafal *fasl* tersebut dan bisa membaca matan *Safinah Annajah* di kitab yang gundul (tidak berharokat dan bermakna). Selanjutnya peserta didik belajar mandiri untuk menyetorkan *fasl-fasl Safinah Annajah* dengan bantuan kitab *Safinah Annajah* yang tidak berharokat dan tidak bermakna. Pendidik harus jeli dalam menilai dan mengajarkan peserta didiknya dikhawatirkan ada kesulitan dalam membacanya. Hal ini pendidik melangsungkan kualifikasi level 1, 2 dan 3.

2. Tahap ke dua (Satu Bulan)

Setelah peserta didik mencapai minimal dua puluh lima *fasl*. Maka tahap selanjutnya adalah melangsungkan kualifikasi level 4 yaitu memasukkan materi nahwu dalam

kitab tersebut. dengan mengenalkan kode-kode yang sebelumnya diketahui artinya berubah menjadi istilah-istilah nahwu, seperti huruf "*Mim*" yang berarti "Adapun" dialihkan bahwa huruf "*Mim*" tersebut berarti "*Mubtada*" yang wajib dibaca *rofa'* begitu juga huruf "*Kho*" yang dulunya berarti "Ialah" dialihkan menjadi "*Khobar*" yang wajib dibaca *rofa'* begitu juga seterusnya. Peserta didik akan memahami satu persatu tentang Ilmu Nahwu. Setoran *fasl* terus berlanjut ditambah dengan tanya jawab tentang materi nahwu yang sudah dipelajari.

3. Tahap ke tiga (Dua bulan)

Setelah materi nahwu benar-benar mahir maka dilanjutkan juga dengan melangsungkan kualifikasi level 5 yaitu pengenalan metode dasar shorrof seperti pengenalan bina', pengenalan asal kata dari kalimat dan mentashrif kata *Fi'il* yang tertera di *fasl* dibantu dengan kitab Amsilatut Tashrifiyah. Pembacaan Kitab Amsilatut Tashrifiyah juga penting dilakukan di dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Setoran *fasl* terus berlanjut ditambah dengan tanya jawab tentang materi nahwu dan shorrof yang sudah dipelajari dan mentashrif kata *Fi'il* yang tertera.

4. Tahap ke empat (Satu Bulan)

Hal selanjutnya yang dilakukan oleh pendidik setelah peserta didik mahir dalam materi shorrof yaitu melangsungkan kualifikasi level 6 (peserta didik mampu memahami dan menjelaskan kandungan di setiap fasal). Maka peserta didik diajarkan bagaimana cara memahami dan menjelaskan apa yang dimaksud dalam *fasl* tersebut. Setoran *fasl* terus berlanjut ditambah dengan tanya jawab tentang materi nahwu dan shorrof yang sudah dipelajari dan dituntut untuk menjelaskan apa yang dimaksud dalam *fasl* yang dibacanya.

Dari hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Metode Al-Fatih di wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton Probolinggo adalah sebagai berikut:

1. Metode Talqin, yaitu pendidik mendikte peserta didik bacaan yang tepat dan benar,

secara individu maupun kelompok. Metode Talqin adalah sebuah konsep pembelajaran yang memadukan perbaikan bacaan yang benar dari pendidik dan bacaan dari peserta didik. (Luthfi & Wiza, 2022)

2. Metode Sorogan, Metode ini seringkali digunakan dalam pembelajaran membaca kitab kuning, karena dinilai lebih efektif daripada metode lain, juga ada hubungan yang khusus antara pendidik dan peserta didik (Ulfa, 2022). Metode Sorogan dilakukan dengan cara peserta didik membaca *fasl* yang dibacanya di hadapan pendidik secara satu persatu, maka dalam hal ini pendidik bisa menilai kemampuan di setiap masing-masing peserta didik.
3. Metode Ceramah, yaitu pendidik menyampaikan suatu ilmu pada peserta didik melalui penerangan dan penuturan secara lisan. Metode Ceramah ini seringkali ditemukan di dalam proses pembelajaran dari jenjang anak-anak sampai mahasiswa, sehingga metode ini dianggap sebagai metode terbaik bagi pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran (Tambak, 2014).
4. Metode Tadarus, yaitu salah satu peserta didik membaca *fasl* yang ditunjuk oleh pendidik, sedangkan peserta didik yang lain mendengarkan serta mengoreksi jika ada bacaan yang salah. Metode Tadarus digunakan untuk mengetahui kemampuan dan kesiapan peserta didik dalam mengoreksi bacaan yang baik dan benar, mendorong peserta didik harus lebih seksama mendengarkan bacaan yang dibaca temannya. (Febriyanti et al., 2022)

Tahapan pembelajaran yang dilakukan dalam setiap pertemuan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Metode Al-Fatih di Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton Probolinggo selama 1 jam (60 menit) sesuai dari hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan (5 menit), pendidik mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan pembacaan doa, menanyakan kabar serta membuat peserta didik fokus dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
2. Murojaah (10 menit), peserta didik membaca/mengulang *fasl* kitab *Safinah Annajah* atau materi Nahwu dan Shorrof sebelumnya beserta tanya jawab langsung

tentang materi Nahwu dan Shorrof yang sudah dipelajari sebelumnya. Untuk level 1,2 dan 3 pendidik hanya bertanya tentang kode-kode yang terdapat dalam kitab *Safinah Annajah* bermakna dan berharokat yang seperti huruf "Mim" yang artinya "Adapun" dan lain sebagainya.

3. Materi (30 menit), pendidik menyampaikan materi Nahwu dan Shorrof selanjutnya melalui metode ceramah. Untuk kualifikasi di level 1,2 dan 3 pendidik hanya mentalqin peserta didik *fasl* kitab *Safinah Annajah* selanjutnya dan menyuruh peserta didik bertadarus membacakan *fasl* kitab *Safinah Annajah* tersebut.
4. *Ice breaking* (10 menit), tahapan ini perlu dilakukan agar peserta didik tidak merasa bosan terhadap pelajaran yang dipelajari serta mengembalikan kefokusannya peserta didik pada pertengahan pembelajaran. *Ice breaking* adalah sentuhan pendidik untuk memecahkan kekalutan, kebekuan, kejenuhan dan kejemuhan peserta didik agar suasana menjadi mencair dan suasana kembali kepada keadaan yang semula. Dalam hal ini *Ice breaking* sangat membantu untuk proses pembelajaran yang kondusif dan efektif. (Fanani, 2010)
5. Penutupan (5 menit), di akhir pembelajaran, pendidik menyuruh peserta didik membacakan *fasl* yang ditentukan diiringi dengan melakukan tanya jawab tentang pelajaran yang baru saja dipelajari untuk memperkuat ingatan peserta didik, memberikan motivasi untuk kekuatan ruhani, dilanjutkan dengan pembacaan doa dan salam.
6. Sorogan, setelah pembelajaran berakhir dilanjutkan dengan metode sorogan peserta didik kepada pendidik. Peserta didik membacakan *fasl* kitab *Safinah Annajah* yang sudah dipelajarinya di hadapan pendidik. Pendidik juga menanyakan hal-hal terkait tentang materi Nahwu dan Shorrof yang sudah diajarkan. Untuk level 1,2 dan 3 pendidik hanya bertanya tentang kode-kode yang terdapat dalam kitab *Safinah Annajah* bermakna dan berharokat yang seperti huruf "Mim" yang artinya "Adapun" dan lain sebagainya.
7. Evaluasi dilakukan di setiap akhir bulan dengan mengadakan ujian terbuka secara lisan. Pendidik memberikan nilai sesuai kemampuan peserta didik, dan dianggap naik level selanjutnya jika nilai tersebut

memenuhi nilai minimal 75. Jika kurang dari angka tersebut maka peserta didik mengulang level dan diadakan ujian kenaikan level kembali.

B. Implementasi Metode Al-Fatih dalam Pembelajaran Nahwu dan Shorrof di Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Sesuai hasil wawancara yang dipaparkan oleh Ustadzah Indah Nur Aini selaku pendidik Metode Al-Fatih dan saudari Zulfa Rohmatika selaku peserta didik pemula Metode Al-Fatih ditambah dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa dengan adanya Metode Al-Fatih di Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dari 80% peserta didik lebih cepat memahami Ilmu Nahwu, dari kedudukan kata, i'rob, macam-macam isim dhomir serta susunan kalimat. Begitu juga dengan Ilmu Shorrof yakni tentang mentashrif suatu kalimat, macam-macam fiil, asal bentuk kalimat beserta pembagian bina'. Yakni dengan menganalisa setiap kalimat yang terdapat di *fasl* Kitab *Safinah Annajah*

Delapan dari sebelas peserta didik lebih tanggap menjawab soal yang diberikan pendidik, dimulai dari membacakan *fasl* yang sudah dipelajarinya, kemudian dilanjutkan pertanyaan dengan menganalisis kalimat yang tertera. Seperti, apa kedudukan dari lafadz ini? Apa i'robnya? Apa asal katanya? Tashriflah kalimat ini! Dan lain sebagainya. Karena Metode Al-Fatih lebih banyak praktik dari pada teori, maka peserta didik tidak mudah lupa tentang materi yang diajarkan. Peserta didik juga diharuskan untuk menelaah satu persatu kalimat dan langsung menanyakan kepada pendidik jika ada yang belum dipahami.

Dengan enam bulan tahapan Metode Al-Fatih khususnya level 4 (peserta didik mampu mengurai masalah nahwu dalam kitab berharokat maupun kitab gundul) dan level 5 (peserta didik mampu mengurai masalah Shorrof dalam kitab berharokat maupun kitab gundul) sudah cukup memahamkan secara matang materi Nahwu dan Shorrof yang tertera di dalam buku Metode Al-Fatih kepada peserta didik pemula, dan bisa dilanjutkan ke jenjang berikutnya yang lebih memperdalam dua ilmu tersebut contohnya Al-Miftah Ulum Sidogiri, *imrithy*, *jurmiyah*, dan lain sebagainya.

C. Kelebihan dan kekurangan Metode Al-Fatih

Di setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sesuai dengan paparan data yang dihasilkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi Metode Al-Fatih memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1. Kelebihan Metode Al-Fatih

- a) Praktis dalam belajar dan mengajar, Metode Al-Fatih hanya mempunyai satu jilid buku yang sudah lengkap dengan materi dan kitab *Safinah Annajah*. Dengan ini peserta didik hanya fokus kepada satu jilid tersebut.
- b) Mengedepankan praktik terlebih dahulu ketimbang materi, Metode Al-Fatih adalah metode yang mengedepankan lancar membaca kitab terlebih dahulu baru dilanjutkan pembelajaran nahwu-shorrof. Jadi peserta didik lebih memahami ketika sudah akrab dengan bacaan kitab yang merupakan pengaplikasian dari materi nahwu dan shorrof.
- c) Mudah dalam menyeteroran setiap *fasl*, di dalam buku Metode Al-Fatih sudah terdapat kitab *Safinah Annajah* bermakna beserta kode-kode dan berharokat maupun tidak berharokat dan berharokat (gundul) jadi dengan desain seperti itu memudahkan peserta didik untuk belajar dan menghafal kitab *Safinah Annajah* dengan membolak-balikkan antara kitab *Safinah Annajah* bermakna dan berharokat dan kitab *Safinah Annajah* tidak berharokat dan berharokat (gundul)
- d) Materi yang praktis tidak membuat peserta didik bingung, materi ilmu nahwu dan shorrof dasar hanya sebanyak enam halaman di buku tersebut, jadi materinya hanya berisi materi-materi dasar tentang dua ilmu alat tersebut.
- e) Menyeluruh, Dalam pembelajaran Metode Al-Fatih peserta didik ditekankan untuk dapat lebih aktif dengan menyeterorkan *fasl* yang dipelajari dan menjawab soal-soal yang ditanyakan langsung oleh pendidik, peserta didik juga bisa bertanya langsung tentang materi yang belum dipahami. Jadi masing-masing peserta didik diketahui kemampuan dan kekurangannya dalam hal apa saja. Dan pendidik bisa mem-

fokuskan pada kekurangan peserta didik.

2. Kekurangan Metode Al-Fatih

- a) Cepat membosankan, karena Metode Al-Fatih hanya fokus kepada hafalan kitab *Safinah Annajah* dan materi dan tidak ada lagu-lagu seperti yang dimiliki oleh metode lain, hal ini membuat peserta didik bosan dalam kegiatan pembelajaran tersebut, maka disarankan untuk pendidik harus membuat suasana lebih kondusif seperti *ice breaking*, *game* dan lain sebagainya,
- b) Terkadang arti dalam Kitab *Safinah Annajah* sulit dimengerti, arti dalam Kitab *Safinah Annajah* sudah ditentukan dalam buku Metode Al-Fatih dan harus sama dengan artian tersebut. Hal ini tidak membebaskan para peserta didik dalam arti yang dipahami sendiri, karena dalam sebagian arti kitab tersebut menggunakan bahasa yang kurang dimengerti mengingat metode tersebut berasal dari Madura. Di setiap daerah pasti tidak sama bahasa indonesianya dengan bahasa indonesia di daerah yang lain.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sesuai dengan paparan tentang hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kegiatan implementasi Metode Al-Fatih dalam pembelajaran Nahwu dan Shorrof di Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton Probolinggo yang berbeda dengan metode lainnya, dengan tahapan yang sangat jelas dari tahapan 6 bulan sesuai kualifikasi metode beserta tahapan pengajaran selama satu kali pertemuan yang dilakukan dengan pembukaan, murojaah, materi, *ice breaking*, penutupan dilanjutkan dengan sorogan Kitab *Safinah Annajah* peserta didik kepada pendidik. Evaluasi dilakukan di setiap akhir bulan dengan mengadakan ujian terbuka secara lisan.

Di setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Metode Al-Fatih juga memiliki kelebihan yaitu praktis dalam belajar, mengedepankan praktik terlebih dahulu ketimbang materi, mudah dalam menyetoran setiap *fasl*, materi yang praktis tidak membuat peserta didik bingung,

menyeluruh maksudnya peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan kekurangannya adalah cepat membosankan dan terkadang arti dalam Kitab *Safinah Annajah* sulit dimengerti. Dengan adanya implementasi Metode Al-Fatih di Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton Probolinggo terbukti meningkatkan pemahaman tentang Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorrof bagi peserta didik

B. Saran

Peneliti menyarankan untuk Pondok Pesantren hendaknya terus-menerus melakukan evaluasi agar Visi dan Misi tercapai dengan baik. Untuk Pendidik hendaknya terus melakukan muhasabah diri, evaluasi cara mengajar serta hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran agar tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Tidak lupa untuk selalu peka terhadap kelakuan peserta didik. Untuk Peserta didik hendaknya terus melakukan hal yang terbaik dalam proses pembelajaran agar sesuatu yang dicita-citakan tercapai dengan sempurna dengan usaha sebaik mungkin. Salah satunya mendengarkan pembicaraan pendidik, dan mengerjakan tugas dari pendidik dengan sebaik mungkin

DAFTAR RUJUKAN

- Fanani, A. (2010). *ICE BREAKING DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR*. 5(11).
- Febriyanti, M., Hindun, H., & Juliana, R. (2022). Implementasi Program Metode Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Islamic Education Studies: An Indonesia Journal*, 5(1), 15-29. <https://doi.org/10.30631/ies.v5i1.36>
- Luthfi, A., & Wiza, R. (2022). Implementasi Metode Talqin dalam Program Tahfidz AlQur'an di Sekolah Menengah Pertama 31 Padang. *Islamika*, 4(4), 609-620. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2067>
- Tambak, S. (2014). Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 375-401.
- Titin Fatimah, M. (2021). PENERAPAN BUKU AL-FATIH DALAM MENINGKATKAN KEMAHIRAN MEMBACA KITAB KUNING DI

- PONDOK PESANTREN MADINATUL ILMI DDI SIAPO TOLI-TOLI. *Al Bariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2.
- Toha, H., & Wargadinata, W. (2023). Efektivitas Efektivitas Metode Al Miftah lil Ulum dalam Memahami Ilmu Nahwu pada Santri Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin. *Al-Fakkaar*, 4(1), 1-17. <https://doi.org/10.52166/alf.v4i1.3808>
- Ulfa, M. (2022). Metode Sorogan Kitab untuk Pemahaman Nahwu (Imrity) Pondok Pesantren Assunniyah Kencong Jember. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(01). <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v5i01.5202>
- Ulum, M., & Nuriyah, K. (2023). Implementasi Kitab Nubdzatul Bayan Dalam Pembelajaran Nahwu dan Shorrof Bagi Pemula. *Jurnal Educatio*, 9(2), 1126-1132. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5215>
- Wahyuni, F. A. (2022). DEVELOPING COMMUNITY SKILL IN READING KITAB THROUGH AL FATIH READING METHOD TRAINING. *ABDINA: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Mufthi, <http://Jatim.Santrineews.Com/> Metode Al Fatih Kaidah-Kaidah Baca Kitab kuning (11 Desember 2020)
- Mufthi, <http://Jatim.Santrineews.com/metode-Al-fatih-kaidah-baca-kitab-kuning> (11 Desember 2020)
- Mabruroh Zain, Konsultan Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, wawancara, 11 November 2023
- Indah Nur aini pendidik Metode Al-Fatih Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. wawancara, 20 November 2023
- Zulfa Rohmatika peserta didik pemula Metode Al-Fatih Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. wawancara, 29 November 2023